

## Tipologi, dimensi penilaian, serta ciri-ciri pria dan wanita Indonesia (Stereotip jender pada tiga kelompok budaya di Indonesia)

Hamdi Muluk, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=92585&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

<b>ABTRAK</b><br>

Penelitian ini adalah mengenai STEREOTIP JENDER PADA TIGA KELOMPOK BUDAYA yang dikaji lewat bagaimana Ciri-ciri, Tipologi, dan Dimensi penilaian terhadap pria dan wanita pada tiga kelompok budaya, Batak, Minangkabau dan Jakarta.

<br><br>

Minat meneliti topik ini didorong oleh diangkatnya tema kesetaraan jender pada Konferensi Dunia IV tentang Wanita (FWCW) di Beijing - Cina, pada bulan September 1995. Salah satu makalah menyarankan diadakannya dekonstruksi terhadap sistem jender yang selama ini dianut. Persoalan timbul karena konsepsi mengenai sistem jender bagaimanakah yang dianggap tidak menindas perempuan harus dikembalikan pada bagaimana suatu masyarakat atau budaya tertentu memandang pria dan wanita secara keseluruhan. Peranan faktor belief terhadap pria dan wanita memegang peranan yang cukup besar dalam hal ini. Secara lebih spesifik ialah peranan stereotip jender, dan yang lebih penting lagi adalah dasar-dasar apa yang dipakai oleh suatu kultur dalam pembentukan stereotip jender. Karena stereotip jender sekarang ini lebih diartikan sebagai suatu struktur kognitif yang berisi belief-be/ief tentang atribut personal pria dan wanita yang meliputi; trait, perilaku, aktivitas dan peran yang dianut secara bersama-sama oleh suatu komunitas masyarakat. Maka penelitian ini akan mengeksplorasi struktur kognitif tadi yang meliputi; tipologi, dimensi penilaian serta ciri-ciri pria dan wanita pada ketiga budaya yang disebutkan diatas. Tiga budaya dipilih untuk mewakili keunikan Indonesia. Minangkabau dipilih karena struktur masyarakatnya yang menganut prinsip matrilineal. Batak dipilih karena sistem kekerabatannya yang sangat patriakat. Sementara Jakarta dipilih untuk mewakili budaya metropolitan.

<br><br>

Tiga pendekatan yang sering dilakukan dalam rangka mengeksplorasi persepsi terhadap orang atau dalam mengeksplorasi struktur kognisi sosial suatu budaya tertentu dikemukakan dalam studi ini. Pertama adalah pendekatan asosiasiistik, yang berpendat bahwa orang akan berpikir tentang orang lain dengan berpatokan pada ciri-ciri yang saling berkorelasi, atau menarik asosiasi antara orang dengan ciri yang dikenakan pada orang tersebut. Dalam bidang stereotip jender, pandangan ini sering juga disebut sebagai pendekatan trait. Pendekatan kedua, disebut pendekatan dimensional, yang beranggapan bahwa dasar dari suatu stereotip sosial adalah dimensi-dimensi penilaian yang akan dipakai sebagai landasan pembentukan stereotip sosial. Pada pendekatan ini yang dipentingkan adalah dimensi global yang paling mendasar yang dipakai orang dalam pembentukan suatu stereotip sosial. Pendekatan ketiga, disebut pendekatan tipologikal. Pendekatan ini berasumsi bahwa dasar pembentukan suatu stereotip sosial adalah tereletak pada adanya belief tentang bagaimana seperangkat ciri tertentu yang cenderung membentuk cluster atau tipologi tertentu. Dalam bidang stereotip jender, tipologi yang dimaksud adalah tipologi pria dan wanita.

Penelitian dalam rangka tesis magister ini terdiri dari penelitian pendahuluan dan penelitian utama.

Penelitian pendahuluan adalah untuk mencari sampel-sampel sub-tipe atau tipe-tipe pria dan wanita yang representatif mewakili kultur tersebut. Sampel pria dan wanita yang dicari adalah tipe-tipe pria dan wanita yang dianggap merupakan salient type untuk kultur tersebut, ditambah tipe-tipe unik yang mencirikan kultur tersebut. Selain itu lewat penelitian pendahuluan ini juga dicari trait atau ciri-ciri yang dapat dipakai sebagai skala untuk menilai tipe-tipe yang sudah didapat. Hasil studi pendahuluan ini dipakai untuk mengkonstruksi alat ukur yang dapat dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian utama berupa; tipologi, dimensi penilaian dan profil ciri/trait masing-masing tipe-tipe pria dan wanita.

<br><br>

Pada penelitian pendahuluan, pada ketiga kultur sampel dipilih secara purposive, yaitu orang dewasa yang dianggap sudah bisa merepresentasikan stereotip sosial masyarakat mereka. Kriteria utama pemilihan sampel adalah kelekatan dengan budaya tempat mereka berada. Pada kultur Batak sampel diambil dari 20 orang pria dan 20 mahasiswa USU yang berasal dari daerah-daerah yang diidentifikasi masih menganut ketat budaya Batak. Pada kultur Minangkabau sampel diambil dari 20 orang pria dan 20 orang wanita mahasiswa ASK1 Padangpanjang, juga berasal dari daerah-daerah yang masih kuat menganut budaya Minangkabau. Pada kultur Jakarta, sampel diambil dari 20 orang pria dan 20 orang wanita mahasiswa Unika Atmajaya yang dianggap lebih dipengaruhi nilai-nilai modernitas ibukota Jakarta. Sampel yang diikutsertakan adalah mereka-mereka yang merasa sudah tidak punya keterikatan lagi dengan budaya asal orang tua mereka, dimana identitas sosial mereka lebih sebagai warga ibukota. Hasil studi pendahuluan pada budaya Batak mendapatkan 18 label tipe pria, 5 label bersifat unik untuk budaya mereka. Didapat juga 18 label tipe wanita, 3 label bersifat unik untuk budaya mereka. Pada budaya Minangkabau didapat 18 label tipe pria, 5 label bersifat unik untuk budaya mereka. Didapat juga 19 tipe wanita, 4 label bersifat unik untuk budaya tersebut. Pada budaya kota besar (Jakarta), didapat 19 label tipe pria, 6 label bersifat khas Jakarta. Didapat juga 18 label tipe wanita, dimana 4 label merupakan tipe khas Jakarta. Hasil studi mengenai trait berhasil mengidentifikasi 36 trait yang dijadikan 18 skala bipolar - semantic differential.

<br><br>

Pada studi utama di tiga lingkup budaya tersebut digunakan prosedur yang sama. Untuk budaya Batak, kuesionair yang berisi 18 tipe pria ditambah satu tipe laki-laki secara umum (tipikal) dan 18 tipe wanita ditambah tipe wanita secara umum (tipikal) dinilai oleh masing-masing 30 orang pria dan 30 orang wanita, mahasiswa USU dengan kriteria seperti yang dipakai pada studi pendahuluan. Pada budaya Minangkabau berlaku prosedur yang sama, kuesionair yang berisi 18 tipe pria ditambah satu tipe laki-laki secara umum (tipikal) dan 18 tipe wanita ditambah tipe wanita secara umum (tipikal) dinilai oleh masing-masing 30 orang pria dan 30 wanita, mahasiswa ASK1 Padangpanjang dengan kriteria seperti yang dipakai pada studi pendahuluan. Pada budaya Jakarta, kuesionair yang berisi 19 tipe pria ditambah satu tipe laki-laki secara umum (tipikal) dan 19 tipe wanita ditambah tipe wanita secara umum (tipikal) dinilai oleh masing-masing 30 pria dan 30 wanita, mahasiswa Unika Atmajaya dengan kriteria seperti yang dipakai pada studi pendahuluan. Data-data hasil penilaian terhadap kuesionair ini diolah dengan teknik analisa statistika Multidimensional scaling (MDS) untuk mendapatkan dimensi penilaian. Sementara untuk mendapatkan tipologi dipergunakan teknik analisa statistika Hierarchical Clustering Analysis. Sementara untuk mendapatkan profil trait digunakan analisis profil dengan mencari mean rating untuk setiap tipe.

<br><br>

Hasil studi utama mendapatkan hasil sebagai berikut.

<br><br>

Pada budaya Batak dimensi penilaian yang melandasi stereotip jender laki-laki adalah: 1) Dimensi aktivitas baik versus aktivitas buruk, 2) Dimensi keras versus lembut. Didapat 6 tipologi pria yang distingtif: 1) Hedonis, 2) Sensitif/lembut, 3) Pemimpin, 4) 'Raja'/Birokrat, 5) Flamboyan dan 6) Kasar/Agresif. Stereotip umum laki-laki Batak adalah: tipe 'Raja'/Birokrat, sementara stereotip khususnya adalah: tipe Hedonis, perantau dan 'raja'. Dimensi yang melandasi stereotip jender perempuan adalah: 1) Dimensi baik versus buruk, 2) Dimensi Dinamisme. Didapat 9 tipologi wanita yang distingtif: 1) Karir, 2) Organisatoris, 3) Fotomodel, 4) Tomboi, 5) Ibu rumah tangga, 6) Setia/naif, 7) Orientasi seksual, 8) Penggoda dan 9) Bawel. Stereotip umum wanita Batak adalah: tipe ibu rumah tangga, dan wanita anggun. Sementara stereotip khusus adalah: Bawel, istri setia, dan inang-inang. Secara keseluruhan gambaran stereotip pria lebih jelas dibanding gambaran stereotip wanita, yang mengindikasikan adanya pengaruh sistem kekerabatan Patriakal dalam hal ini.

<br><br>

Pada budaya Minangkabau dimensi penilaian yang melandasi stereotip jender laki-laki adalah: 1) Dimensi dapat dipercaya versus tidak dapat dipercaya, 2) Dimensi keras versus lembut. Didapat 4 tipologi pria yang tidak terlalu distingtif satu sama lainnya: 1) Idealis atau moralis, 2) Pragmatis, 3) Tidak patuh norma, dan 4) 'Gafia'/culas. Stereotip umum laki-laki Minangkabau adalah tipe: Ustad, Penghulu, Wiraswastawan, dan Perantau. Sementara stereotip khususnya adalah tipe: Ustad, Penghulu, Perantau dan Pembual. Dimensi yang melandasi stereotip jender perempuan adalah: 1) Dimensi karakter baik versus karakter buruk, 2) Dimensi keras versus lembut, serta kuat versus lemah. Didapat 7 tipologi wanita yang distingtif: 1) Karir, 2) Tomboi, 3) Organisatoris, 4) Organisatoris, 5) Polos/naif, 6) Orientasi seksual, 7) Munafik. Stereotip umum wanita Minangkabau adalah tipe: ibu rumah tangga, istri setia, bundo kanduang, dan wanita anggun. Sementara stereotip khususnya adalah tipe: Jual mahal, Istri mandiri, amai-amai dan Bundo kanduang, Secara keseluruhan gambaran stereotip jender pria lebih kabur dan tidak sejelas gambaran stereotip wanita, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh sistem kekerabatan Matrilineal dalam hal ini.

<br><br>

Pada budaya kota besar Jakarta, dimensi penilaian yang melandasi stereotip jender laki-laki adalah: 1) Dimensi dapat diandalkan versus tidak dapat diandalkan, 2) Dimensi penampilan buruk versus penampilan baik. Didapat 7 tipologi pria yang distingtif satu sama lainnya: 1) Karir, 2) Birokrat, 3) Kreatif, 4) Sportif/Gentleman, 5) Hedonis, 6) Flamboyan, dan 7) Hippies. Stereotip umum laki-laki Jakarta adalah tipe: Birokrat, sementara stereotip khusus adalah; tipe Workaholik, Aktivistis, Mr. 'Cueks', Metal, Hippies dan Hura-hura. Dimensi yang melandasi stereotip jender perempuan lebih kompleks dibanding penilaian terhadap stereotip jender laki-laki dan perempuan pada kultur lainnya. Didapat tiga dimensi: 1) Dimensi dapat dipercaya versus tidak dapat dipercaya, 2) Dimensi aktif versus tidak aktif, dan 3) Dimensi daya tahan fisik. Didapat 6 tipologi yang distingtif: 1) Polos/naif, 2) Ibu rumah tangga, 3) Anggun, 4) Anggun, Manipulatif, 5) karir, dan 6) Organisatoris. Stereotip umum wanita Jakarta adalah tipe: Wanita anggun. Sementara stereotip khususnya adalah: wanita materialistik, Wanita karir, Workaholik. Secara keseluruhan gambaran stereotip jender pria hampir sama jelasnya dibanding gambaran stereotip wanita. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh nilai-nilai modernitas dalam hal ini, dimana relasi jender ada kecenderungan ke arah yang lebih egaliter.

<br><br>

Hasil penelitian stereotip jender pada ketiga budaya yang diteliti memperlihatkan persamaan dan perbedaan namun satu hal yang sangat jelas adalah: pengaruh budaya yang berbeda yang ditandai oleh sistem

kekerabatan yang berbeda antar ketiga kultur ini, membuat stereotip jender pada ketiga budaya ini menjadi lebih diwarnai oleh nilai-nilai atau oleh hal-hal yang mendapat penekanan pada ketiga sampel budaya tersebut.

<br><br>

Gambaran hasil penelitian stereotip jender pada ketiga budaya ini menjadi bahan diskusi untuk lebih bisa memahami perdebatan mengenai ketimpangan ataupun kesetaraan jender. Disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut untuk meneliti pengaruh stereotip jender, dengan melibatkan aspek afektif, sikap, dan aspek perilaku dalam hubungannya dengan sistem jender pada sampel dan budaya yang lebih luas, seperti budaya Jawa dan Sunda yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.